

Seminar Dan *Workshop* Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Yuniarsih¹, Dwi Astuti Retno Lestari²

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-mail¹: kawaiiyuni2014@gmail.com

Article History:

Received: 30-08-2023

Revised: 13-10-2023

Accepted: 08-11-2023

Keywords: Pembelajaran, Bahasa Jepang, Lintas Budaya, Pemahaman Lintas Budaya, Pembelajaran Bahasa Jepang

Abstrak: Pemahaman lintas budaya berperan penting dalam keberhasilan penyampaian pesan tuturan dan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, termasuk ketika mempelajari bahasa Jepang. Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri yang seringkali bertolak belakang sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap budaya lain. Dengan demikian, memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman lintas budaya pemelajar bahasa Jepang dan dapat meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar bahasa Jepang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Jepang. Kegiatan PPM yang berjudul “Seminar Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang” ini bertujuan untuk mengetahui: 1) apakah ada peningkatan kemampuan pemahaman lintas budaya peserta PPM setelah mengikuti kegiatan seminar, 2) bagaimana cara meningkatkan kemampuan pemahaman lintas budaya peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kegiatan PPM ini diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan bahasa Jepang. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme peserta dan peningkatan dalam pemahaman lintas budaya. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, selain didukung oleh salah satu mata kuliah khusus mengenai pemahaman lintas budaya yaitu *Ibunka Rikai*, juga terintegrasi pada setiap mata kuliah kebahasaan termasuk mata kuliah *Kaiwa*.

Pendahuluan

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia diselenggarakan pada pendidikan sekolah menengah, perguruan tinggi, dan kursus-kursus (Danasasmita, 2014). Pemerintah Jepang dewasa ini sangat memperhatikan pemelajar dan pengajar bahasa Jepang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki asosiasi yang bernama ASPBJI singkatan dari Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia atau disebut juga GAKKAI. ASPBJI berdiri pada tahun 1999 yang bergerak di bidang penelitian, pendidikan, dan pengajaran bahasa Jepang baik secara formal maupun nonformal. Anggotanya

terdiri dari guru, dosen, pengajar formal maupun nonformal. ASPBJI ada dalam setiap wilayah, adapun wilayah Jabodetabek disebut dengan ASPBJI Korwil Jabodetabek. ASPBJI Korwil Jabodetabek ini menjadi mitra dalam PPM kali ini.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, pemahaman mengenai budaya dari bahasa yang dipelajari memiliki peran yang penting dalam menentukan suatu keberhasilan penyampaian pesan tuturan serta terjadinya komunikasi yang berjalan lancar antara pihak penutur dan mitra tutur. Setiap budaya tentunya memiliki ciri khas masing-masing, sehingga seringkali bertolak belakang. Perbedaan budaya tersebut akhirnya menimbulkan suatu persepsi yang berbeda juga terhadap kebudayaan lain. Persepsi yang berbeda akan menimbulkan penilaian yang negatif dan bersifat subjektif terhadap cara berpikir, adat kebiasaan, tingkah laku, serta nilai-nilai dan gagasan individu lain yang berbeda kebudayaan. Oleh karenanya, dalam mengatasi persoalan tersebut, diperlukan adanya suatu pemahaman lintas budaya.

Pemahaman budaya di dalam pembelajaran bahasa Jepang juga sangat diperlukan yang bertujuan untuk menunjang pemahaman pembelajar terhadap materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya untuk membekali pembelajar dengan bahasa saja, melainkan dapat menumbuhkan kesadaran budaya terhadap bahasa yang dipelajari. Menurut Yu (2022) dengan fokus penelitiannya : “*A Study on the Cross-Cultural Literacy Amon College Japanese Learners*”, yang menunjukkan bahwa model pengajaran bahasa asing yang berfokus pada penanaman kemampuan bahasa Jepang untuk waktu yang lama dapat membangun kepercayaan diri pada lintas budaya mereka sendiri, terutama didasarkan pada kemampuan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, pembangunan lingkungan pendidikan yang memiliki kompetensi antar budaya perlu menggali lingkungan antar budaya yang terbuka, seperti model pelatihan kompetensi atas dasar teori yang solid dan praktik yang lebih beragam. Dengan demikian, hubungan antara bahasa Jepang dan budayanya perlu untuk dipahami oleh pengajar.

Jepang merupakan negara dengan urutan ke-7 dari 10 negara yang memiliki peminat beasiswa terbanyak di dunia. Namun, seiring dengan bertambahnya para mahasiswa internasional di Jepang, maka bertambah pula permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat adanya perbedaan budaya. Budaya Jepang dan budaya Indonesia juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik itu dari cara berkomunikasi, kebiasaan hidup, maupun kepribadiannya. Jika dilihat dari cara berkomunikasi, orang Indonesia mudah berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal dan tidak berkepentingan apapun, sedangkan orang Jepang tidak bisa berbicara dengan orang yang tidak dikenal jika tidak memiliki kepentingan. Perbedaan lain terdapat dalam komunikasi nonverbal seperti cara pandang, kontak fisik, maupun *gesture* saat berkomunikasi. Menurut Setyanto (2013: 1), akibat dari hal itu, kemungkinan kesalahpahaman yang dapat terjadi adalah perasaan bersalah, merasa tidak didengarkan atau direndahkan, terdapat perasaan takut dan marah karena sikap mitra tutur yang tidak sesuai harapan, hal-hal tersebut dapat berakibat fatal dalam kelanjutan komunikasi antara orang-orang yang berbudaya Indonesia dan berbudaya Jepang. Oleh karenanya, dampak yang dapat dirasakan oleh orang-orang Indonesia yang berada di Jepang yaitu sulit untuk mendapatkan teman.

Menurut Busri et al. (2016) dengan pemahaman lintas budaya, pembelajar bahasa dapat secara bijaksana menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki budaya yang sama tentang budaya dari bahasa sasaran, begitu pula sebaliknya. Prahoro Yudo, Prima Vidya (2021:97)

menjelaskan bahwa pemahaman lintas budaya merupakan suatu alat penunjang suatu keberhasilan dalam berkomunikasi antar negara, dalam hal ini sangat berperan penting bagi pembelajar bahasa Jepang. Dengan adanya pemahaman lintas budaya, dapat membuat pembelajar tidak hanya baik dalam berbahasa asing (dalam hal ini berbahasa Jepang), namun juga baik dalam hal memahami kebudayaan masyarakat dari bahasa tersebut, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing sudah menjadi suatu kebutuhan di era Abad ke-21 ini. Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi pembelajaran bahasa Jepang yang sesuai dengan level pembelajar. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan pembelajaran terintegrasi berbasis pengenalan lintas budaya.

Dalam mengajarkan bahasa Jepang, pengajar memperkenalkan budaya Jepang lalu kemudian membandingkannya dengan budaya Indonesia. Hal-hal yang ditemukan pada proses perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang di dalam buku ajar salah satunya di materi *jikoshoukai* dalam budaya Jepang saat memperkenalkan diri diiringi dengan melakukan *ojigi*, dan saat melakukan *ojigi* mata tidak memandang mitra tutur. Sementara dalam budaya Indonesia saat memperkenalkan diri mencakup kedua tangan di dada (sikap anjali) dan mata tetap memandang mitra tutur. Kemudian dalam materi *denwa bangou* budaya Jepang saat menelepon harus memberitahukan kepada orang yang akan ditelepon dengan cara mengirim pesan dan saat mengangkat telepon harus menyebutkan nama untuk memastikan bahwa yang mengangkat adalah pemilik telepon, serta adanya larangan menelepon di kendaraan umum/di tempat umum. Sementara dalam budaya Indonesia, kita bisa langsung menelepon orang yang diinginkan tanpa harus mengirim pesan dahulu dan saat mengangkat telepon tidak selalu menyebutkan nama serta tidak masalah langsung ke pokok pembicaraan jika sudah tahu siapa yang menelepon. Tidak ada larangan menelepon di kendaraan umum/di tempat umum. Materi *fuku* dalam bahasa Jepang untuk pakaian atasan, bawahan, dan aksesoris memiliki kata yang berbeda untuk menyatakan “memakai”. Sementara dalam bahasa Indonesia untuk pakaian atasan, bawahan, dan aksesoris bisa menggunakan satu kata yang sama yaitu “memakai”. Dengan mengasosiasi dua budaya, akan membuat penggunaan Bahasa sasaran menjadi lebih natural.

Penggunaan buku pedoman sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya buku pedoman maka proses pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung dengan baik. Buku pedoman yang digunakan sebagai acuan dan sumber bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jepang di salah satunya buku *Nihongo Kirakira*. Buku *Nihongo Kirakira* diterbitkan oleh Erlangga atas kerjasama dengan *The Japan Foundation*. Buku *Nihongo Kirakira* telah digunakan oleh pengajar bahasa Jepang sejak tahun 2017. Isi dari setiap bab dalam buku *Nihongo Kirakira* terdiri atas keterampilan (*can-do*) yang artinya kemampuan yang ingin dicapai oleh pembelajar, pengetahuan (kosakata dan ungkapan), kegiatan (*role play*, wawancara, presentasi) dan penyelipan budaya yang terletak pada setiap akhir bab yang membahas mengenai perbandingan budaya antara budaya Indonesia dengan budaya Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata dan pola kalimat saja, akan tetapi memfokuskan pembelajar pada perbandingan budaya antara

budaya Indonesia dengan budaya Jepang. Perlunya pemahaman tentang budaya diberikan kepada pembelajar yaitu, untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh budaya tersebut dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa asing. Memahami pengaruh budaya dalam mempelajari bahasa asing sedikit banyak akan memberikan manfaat baik bagi pengajar maupun pembelajar. Jika pengajar dan pembelajar dapat memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya maka akan sangat mudah untuk mencapai yang menjadi target pengajaran dan pembelajaran (Tjaturrini, 2014).

Dengan demikian, pentingnya pemahaman budaya oleh pemelajar bahasa, adalah untuk mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi karena budaya kesalahpahaman antara pelaku bahasa, itu penting untuk melacak sejauh mana mahasiswa pengetahuan tentang itu. Penting juga untuk mempelajarinya strategi penyampaian bahasa dalam perkuliahan atau dalam kelas terutama kelas *Kaiwa* (berbicara) yang merupakan penerapan dari kemampuan berbahasa itu sendiri. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengetahui budaya yang memuat bahasa ketika belajar bahasa asing. Pengajaran bahasa Jepang tidak hanya untuk membekali pemelajar dengan bahasa menunjukkan juga untuk menumbuhkan kesadaran budaya mereka. Hanya dalam hal ini cara pemelajar dapat berkomunikasi dengan baik dengan bahasa yang mereka miliki.

Pengajaran budaya dan bahasa harus terintegrasi, tidak hanya budaya yang komponen utama dan tak terpisahkan dari "mengetahui" bahasa, tetapi juga merupakan salah satu aspek yang paling menyenangkan mendapatkan bahasa baru dan mendapatkan diri sendiri termotivasi dalam mempelajari bahasa Jepang. Pentingnya pemahaman budaya oleh pembelajar bahasa, adalah untuk mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi karena budaya kesalahpahaman antara pelaku bahasa, itu penting untuk melacak sejauh mana mahasiswa pengetahuan tentang itu. Demikian, pentingnya memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya, sehingga kemampuan pemahaman lintas budaya pemelajar bahasa Jepang akan meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh pemelajar bahasa Jepang ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Jepang. Sehingga, kegiatan PPM ini dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan pendidikan bahasa Jepang.

Metode

Kegiatan PPM ini dilaksanakan secara daring berupa seminar. Dalam seminar, narasumber mempresentasikan hasil penelitian atau pengamatan tentang pendidikan bahasa Jepang dan pemahaman lintas budaya. Sebelum kegiatan inti, dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan budaya dan bahasa serta hubungan antara keduanya. Selanjutnya, seminar dibawakan oleh Fukunaga Yuka, Ph.D. sebagai narasumber yang mensosialisasikan solusi terhadap permasalahan kemampuan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Setelah pemaparan materi oleh narasumber, dilaksanakan diskusi interaktif. Hasil diskusi ini, ditemukan solusi yang bervariasi untuk masing-masing mata kuliah berbasis pemahaman lintas budaya. Sehingga, pengajar bahasa Jepang dapat mengadopsi dengan menyesuaikan kondisi dimana tempat pengajar tersebut bekerja. Setelah itu dilakukan *post-test*

untuk mengukur sejauh mana pemahaman lintas budaya setelah kegiatan PPM berakhir, peserta mengisi angket (tanggapan terhadap pelaksanaan kegiatan PPM dan pemikiran tentang pembelajaran berbasis pemahaman lintas budaya).

Hasil

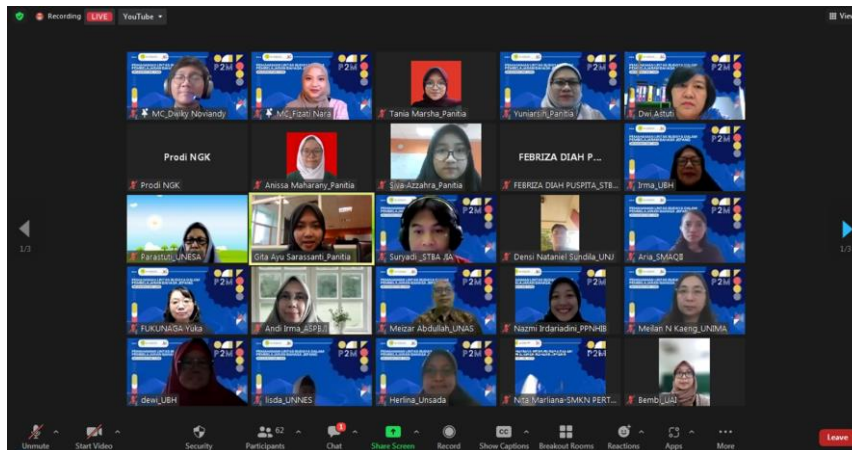
Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dengan tema "Seminar Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang" telah diselenggarakan pada hari Sabtu, 22 Juli 2023. Kegiatan PPM ini diadakan secara daring melalui dua platform yaitu *Zoom Meetings* dan *Youtube Live Streaming*. Jumlah peserta yang mendaftar berjumlah 164 orang. Namun, partisipan yang hadir sebanyak 108 peserta yang terdiri dari kalangan dosen, mahasiswa, dan umum (guru SMA, SMK, dan lain-lain). Kegiatan seminar dimulai pada pukul 07.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Kegiatan ini diisi oleh satu orang narasumber.

Kegiatan inti seminar diawali dengan pengisian *pre-test*, pemaparan materi oleh narasumber, sesi tanya-jawab, kemudian ditutup dengan pengisian *post-test* serta angket. Pemaparan materi seminar dibawakan oleh Fukunaga Yuka, Ph.D. yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang yang terdiri atas penjelasan teori sampai dengan praktik beserta contoh-contohnya.

Berikut flyer dan dokumentasi kegiatan PPM ini.

The flyer is for a PPM event titled "SEMILAR PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA". It is organized by the Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni UIN, Bontomatene Arosidi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPIK) Korwil Jabodetabek. The event is free and held on Saturday, July 22, 2023, from 7:30 AM to 11:00 AM WIB via Zoom. The main speaker is Fukunaga Yuka, Ph.D., an Assistant Professor at the Faculty of Language and Literature, University of Aizu. Other speakers include Anni Inna Saiani, S.S., M.A. (Korwil KOTA SURABAYA) and Dra. Yuniarsi, M.Hum., M.Ed. (Narasumber UIN Ponorogo). The flyer includes a QR code for registration, contact information for NARASUMBER, and logos for UIN Bontomatene and ASPIK.

Gambar 1 Flyer Kegiatan PPM 22 Juli 2023



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PPM 22 Juli 2023

HASIL ANALISIS DATA *PRE-TEST* & *POST-TEST*

Pelaksanaan kegiatan PPM seminar dengan tema “Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang” pada tanggal 22 Juli 2023 melalui *Zoom Meeting* dan *Youtube* dihadiri oleh 108 peserta berjalan dengan tertib, aman, dan lancar. Pada kegiatan ini diisi dengan pengisian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu berupa pemaparan materi. Dari 108 peserta yang hadir, 87 peserta mengisi *pre-test*, dan 76 peserta mengisi *post-test*. Namun, ada beberapa peserta yang mengisi *pre-test* maupun *post-test* sebanyak dua kali. Sehingga, pada pembahasan analisis data berikut hanya hasil dari 61 peserta yang akan dianalisis menggunakan program JASP.

A. Hasil Uji Prasyarat

1. Statistik Deskriptif Data

Descriptives

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pretest	61	70.000	15.916	2.038	0.227
Posttest	61	86.066	13.074	1.674	0.152

Gambar 1. Statistik Deskriptif

Setelah dilakukannya pengolahan data dengan bantuan program JASP, maka akan diperoleh data statistik deskriptif. Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat perbedaan antara rata-rata hasil tes awal atau *pre-test* dan hasil tes akhir atau *post-test*. Rata-rata pada hasil *pre-test*

adalah 70,00 dan rata-rata hasil *post-test* adalah 86,06. Maka dari uraian tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

2. Uji Normalitas

Langkah selanjutnya setelah diketahui gambaran statistik data deskriptif pada hasil *pre-test* dan *post-test*, yaitu akan dilakukan uji normalitas terhadap skor rata-rata untuk hasil *pre-test* dan *post-test*. Dalam pengujian ini akan menggunakan uji Saphiro Wilk dengan taraf signifikansi 0,05 dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

Rumusan hipotesis :

- H_0 = Data berdistribusi normal
- H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian :

- Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak

Berikut adalah hasil tampilan output setelah data diolah menggunakan program JASP yang dapat dilihat pada gambar 2 tersebut.

Assumption Checks

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		W	P
Pretest	- Posttest	0.964	0.068

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil yang tertera pada gambar 2, dapat diketahui bahwa terdapat signifikansi data skor *pre-test* dan *post-test*. Pada *p-value* menunjukkan nilai 0,068 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

B. Hasil Analisis Data

Uji *Paired Sample T-Test*

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Analisis *Paired Sample T-Test* terhadap *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *pre-test* dan *post-test*. Dalam pengujian ini akan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05 dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

Rumusan hipotesis :

- H_0 = Tidak ada perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post test*
- H_1 = Ada perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post test*

Kriteria pengujian :

- Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak

Berikut adalah hasil tampilan output setelah data diolah menggunakan program JASP yang dapat dilihat pada gambar 4 tersebut.

Paired Samples T-Test				
Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pretest	- Posttest	-7.233	60	< .001

Note. Student's t-test.

Gambar 4. Uji T-Test antara *Pre-Test* dengan *Post-Test*

Dari tabel uji t *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat diketahui nilai p-value (signifikansi) adalah $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemaparan materi terhadap pemahaman peserta sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dengan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

HASIL ANGKET

Angket yang dibagikan kepada peserta merupakan angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan seminar yang diselenggarakan pada tanggal 22 Juli 2023, serta survei pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang kepada Dosen, Guru SMA, dan Mahasiswa/i

dari berbagai universitas.

A. Angket Kepuasan Peserta Seminar 22 Juli 2023

Angket yang diberikan kepada peserta pada pelaksanaan seminar pada tanggal 22 Juli 2023 merupakan angket penilaian terhadap kinerja dan pelayanan panitia dalam pelaksanaan seminar juga saran untuk pelaksanaan berikutnya. Angket ini diisi oleh 83 responden. Berikut adalah hasil angket tersebut.

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta Seminar 22 Juli 2023

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya merasa puas dengan Kegiatan PPM berjudul "Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya" yang diselenggarakan oleh tim PPM	2,4%	1,2%	28,9%	67,5%
Kegiatan PPM berjudul "Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya" yang diselenggarakan sesuai dengan harapan saya dan sangat bermanfaat	2,4%	1,2%	26,5%	69,9%
Personil/anggota yang terlibat dalam Kegiatan PPM berjudul "Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya" memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan saya	1,2%	3,6%	27,7%	67,5%
Setiap pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota yang terlibat	1,2%	2,4%	31,3%	65,1%
Jika kegiatan PPM berjudul "Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya" diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi	0%	4,8%	39,8%	55,4%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa peserta merasa puas terhadap kegiatan PPM ini dikarenakan sesuai dengan harapan, sangat bermanfaat, pelayanan panitia yang baik, serta narasumber yang berkompeten di bidangnya. Ada juga beberapa kesan dan pesan yang diberikan oleh peserta, seperti :

Kesan :
1. Sangat baik dan bermanfaat.
2. Temanya unik dan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Jepang.
3. Sangat menarik dan lebih membuka mata mengenai penyelesaian masalah <i>ibunka</i> dalam praktik sehari-hari.
4. Pemaparan materi dan penerjemahannya sangat mudah dimengerti.
5. Sangat senang sekali memahami betapa pentingnya pembelajaran bahasa Jepang dimana penting juga untuk memahami budayanya, sehingga dalam praktek tidak terjadi kesalahpahaman.
6. Sangat memberikan saya manfaat karena di SMA yang menggunakan kurikulum merdeka sangat dibutuhkan materi tentang pemahaman lintas budaya, sehingga anak-anak semakin dapat beradaptasi saat mereka memutuskan untuk melanjutkan studinya di Jepang.
7. Dengan mengikuti kegiatan ini dapat memahami tentang budaya yang terlihat dan yang tidak terlihat, secara tidak sadar jika kita memahami tentang <i>ibunka</i> akan memudahkan bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi.
8. Senang karena dapat belajar dari narasumber yang kompeten. Semoga lebih baik lagi pada kegiatan PPM mendatang.
Pesan :
1. Semoga akan ada lagi seminar seperti ini, kalau bisa pembahasannya tentang budaya Jepang yang mungkin belum diketahui oleh orang di luar Jepang.
2. Mungkin bisa dibuat <i>breakout room</i> untuk saling berbagi pengalaman terkait pemahaman lintas budaya.
3. Untuk sesi tanya jawab yang pakai bahasa Jepang, diterjemahkan juga.
4. Membahas lebih dalam lagi berkaitan dengan pemahaman lintas budaya dari sudut pandang yang lain.

B. Survei Mengenai Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya

Tabel 2. Survei Mengenai Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Apakah Anda tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang lebih lanjut?	1,2%	2,4%	18,1%	78,3%

Apakah diperlukan pembelajaran bahasa dan budaya Jepang secara terbimbing dalam suatu mata kuliah?	1,2%	2,4%	31,3%	65,1%
Apakah Anda berminat untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang secara mandiri?	2,4%	3,6%	53%	41%
Apakah Anda sudah mengetahui tentang pemahaman lintas budaya sebelum kegiatan PPM ini berlangsung?	4,8%	24,1%	50,6%	20,5%
Apakah dengan menguasai bahasa dan budaya Jepang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman lintas budaya Anda?	2,4%	3,6%	32,5%	61,4%
Apakah dengan memiliki kemampuan pemahaman lintas budaya dapat menambah wawasan mengenai multikulturalisme dan menanamkan nilai-nilai toleransi?	1,2%	3,6%	20,5%	62%
Apakah dengan memiliki kemampuan pemahaman lintas budaya dapat dianggap menjadi suatu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja atau bisnis?	1,2%	6%	30,1%	62,7%
Apakah dengan memiliki kemampuan pemahaman lintas budaya dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman/konflik saat berkomunikasi dengan orang Jepang?	0%	4,8%	26,5%	68,7%
Apakah diperlukan pembelajaran pemahaman lintas budaya dalam satu mata kuliah?	2,4%	2,4%	37,3%	57,8%
Apakah pemahaman lintas budaya sebaiknya diselipkan ke dalam mata kuliah Kaiwa (berbicara)?	3,6%	6%	24,1%	66,3%
Apakah pemahaman lintas budaya sebaiknya diselipkan di dalam mata kuliah lainnya?	2,4%	6%	36,6%	53%
Apakah kegiatan ini meningkatkan minat untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang?	1,2%	3,6%	25,3%	69,9%
Apakah kegiatan ini meningkatkan minat Anda untuk memiliki pemahaman lintas budaya yang baik?	2,4%	2,4%	28,9%	66,3%

Selain 13 pertanyaan di atas, peserta juga diminta untuk mengisi pertanyaan terbuka yaitu :

1. Apa yang dapat terjadi apabila seseorang tidak memiliki pemahaman lintas budaya yang baik ketika berkomunikasi dengan orang Jepang?

a) Menimbulkan kesalahpahaman.
b) Kesulitan dalam berkomunikasi.
c) Akan menimbulkan kesalahpahaman dalam menanggapi atau merespon sikap atau pembicaraan lawan bicara saat berkomunikasi.

d) Terjadi konflik.
e) Akan mengalami <i>culture shock</i> .
f) Akan sulit menerima perbedaan dan sulit beradaptasi.
g) Akan sulit menjalin hubungan dan juga beradaptasi dengan orang Jepang.
h) Akan dapat menimbulkan mispersepsi.
i) Akan sulit memahami orang yang berbicara bahasa tersebut dengan lebih baik.
j) Menjadi tidak mengetahui adab dan sopan santun berhubungan dengan orang Jepang.
k) Tidak dapat menghargai orang lain dan susah untuk berinteraksi dengan lebih baik karena kurang adanya rasa menerima dan menghargai.
l) Tidak memahami budaya tersebut secara lebih objektif.

2. Apa kesulitan yang biasanya dirasakan dalam mempelajari pemahaman lintas budaya?

a) Sikap memahami dan menerima keadaan, atau budaya lain dalam kehidupan seperti rasisme.
b) Perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan norma.
c) Perbedaan dalam bahasa dan budayanya, seperti dialek, yang digunakan.
d) Kebiasaan yang berbeda pada tiap-tiap budaya yang membuat menjadi lebih sulit untuk diterapkan.
e) Kurangnya referensi dari buku atau film dokumenter untuk memahami lintas budaya.
f) Kurangnya sumber informasi yang berasal dari kelas sehingga biasanya hanya mengandalkan dari luar kelas.
g) Adanya perbedaan nilai apalagi yang berbenturan dengan nilai agama, maka menjadi sulit untuk menerima perbedaan.
h) Kurangnya dalam membaca buku dapat memicu sulit dalam mempelajarinya.
i) Kesulitan dalam menghafal dan memahami karena orang selalu membandingkan dengan budaya yang ia ketahui lebih dahulu.
j) Cara berkomunikasi dapat sangat berbeda antarbudaya. Misinterpretasi dalam komunikasi lisan atau non-verbal dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu interaksi yang efektif.
k) Kesulitan yang terjadi biasanya adalah adanya <i>culture shock</i> yang harus dipahami untuk beberapa waktu.
l) Cara pandang atau budaya yang berbeda dengan budaya sendiri.

3. Jelaskan pengalaman yang Anda ketahui mengenai kesalahpahaman atau konflik ketika berkomunikasi dengan orang Jepang?

a) Penggunaan <i>aizuchi</i> , <i>ojigi</i> , dan hal lainnya yang berkaitan dengan bahasa dan budaya orang Jepang.
b) Intonasi yang kadang pendek dan kadang cepat sehingga terdapat miss kotoba saat mendengarkan.

c) Kata "Iya" dalam bahasa Jepang dan Indonesia memiliki arti yang berlawanan. Ketika berkomunikasi secara tidak sadar mengeluarkan respon kata "Iya" yang maksudnya adalah menyetujui ujaran lawan malah jadi menentang ujaran lawan.
d) Kadang tidak bisa menebak apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh lawan bicara (orang Jepang).
e) Orang Jepang sering menggunakan istilah-istilah yang halus untuk menolak sesuatu, yang mungkin tidak langsung terlihat sebagai penolakan bagi orang dari budaya yang lebih langsung.
f) Salah dalam penggunaan kosakata sehingga membingungkan orang Jepang tentang konteks ucapan saya.
g) Ungkapan yang kurang pas terkait tingkatan usia, situasi, dan lain-lain.
h) Konflik karena tidak paham cara memperlakukan kartu nama orang lain saat berkenalan.
i) Dalam berkomunikasi, untuk menghindari terjadinya konflik atau kesalahpahaman, orang Jepang menggunakan sikap <i>chimmoku</i> , karena orang Jepang meyakini bahwa lebih baik diam daripada membuat alasan-alasan yang buruk.
j) Orang Jepang ternyata senang ketika sesuatu segera diinformasikan, bahkan ketika itu buruk dalam pekerjaan, sementara saya merasa takut untuk berterus terang.
k) Saat meminta maaf kepada pimpinan perusahaan, karyawan Indonesia mengucapkan permohonan maaf sambil tersenyum, tapi bukan bermaksud meremehkan tetapi orang Indonesia memang suka tersenyum. Hal tersebut membuat kesalahpahaman orang Jepang terhadap orang Indonesia.
l) Perbedaan intonasi dalam berbicara terkadang membuat salah paham.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 antara lain:

1. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan PPM Seminar Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang dengan jumlah responden sebanyak 61 orang dari 108 peserta yang mendaftar. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan program JASP, hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan nilai yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* ditolak menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,005$. Oleh karenanya, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diterima dengan nilai rata-rata *pre-test* 70,00 dan rata-rata hasil *post-test* adalah 86,07. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi kegiatan PPM Seminar Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang sebelum dan sesudah perlakuan yaitu berupa pemberian materi inti.
2. Hasil angket yang diisi oleh 83 responden dari 164 peserta yang mendaftar, beberapa kesimpulan mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PPM Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya adalah sebagai berikut: (1)

Pemaparan materi mengenai pemahaman lintas budaya dapat membantu peserta untuk mengatasi atau mengurangi potensi masalah dan kesulitan yang terkait dengan perbedaan budaya dan bahasa, (2) Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Jepang dan komunikasi yang efektif, peserta memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menghindari atau mengatasi masalah-masalah tersebut, (3) Para peserta antusias untuk mempelajari lagi secara lebih lanjut mengenai pendidikan bahasa dan pemahaman lintas budaya. Kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden kegiatan PPM Seminar Pendidikan Bahasa Jepang dan Pemahaman Lintas Budaya, kegiatan ini sudah berjalan dengan efektif dan dianggap bermanfaat bagi peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kepuasan yang tinggi terhadap penyelenggaraan kegiatan PPM ini.

3. Pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, selain didukung oleh salah satu mata kuliah khusus mengenai pemahaman lintas budaya yaitu *Ibunka Rikai*, juga terintegrasi pada setiap mata kuliah kebahasaan termasuk mata kuliah *Kaiwa*.

Daftar Referensi

- Abdul Chaer, A.L. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Aitchison, J. (2008). *Linguistics* : Hodder Headline.
- Busri, H., Irawati, R. P., & Nawawi, M. (2016). (*Pemahaman Lintas Budaya*) Dalam *Bahan Ajar Nusus Adabiyah (Analisis Teks Sastra)*. 33, 35-58.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Danasasmita, W. (2014). (*PDF*) *Guru Bahasa Jepang di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. *Adz kia –Academia.edu*. 1-15
- Komisarov, K. (2018). *Cross-cultural communication and the Japanese language education*, 27.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Nityasari D, M. E., Sadyana, I. W., & Antartika, I. K. (2017). *Konsep Perbandingan Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Berpendekatan Saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha. *JPBJ, Vol. 3 No. 1 Juni 2017. ISSN: 2613-9618*. 31
- Purwono, P. Y., & Aster, P.V. (2021). *Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17 (1), 97-107
- Setyanto, A. (2013). *Pentingnya Penelitian dan Pemahaman Perbedaan Budaya Jepang dan Budaya Indonesia Kajian Nonverbal Communication*.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.
- Tjaturrini, D. (2014). *Pengaruh Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa (Asing)*. *Tersedia pada*

[http:// eprints.undip.ac.id/54567/](http://eprints.undip.ac.id/54567/) (diakses tanggal 22 Desember 2022).

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.

Yu, D. (2022). *A Study on the Cross-Cultural Literacy Among College Japanese Learners*.
Internasional Journal of Education, Culture and Society, 7 (4), 227.